

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-20 masehi adalah suatu abad yang oleh ilmuwan disebut sebagai abad kecemasan (*the Age of Anxiety*). Perkembangan zaman dan melunturnya nilai-nilai keagamaan sering memicu timbulnya emosi yang cenderung bersifat negatif bagi tubuh, hal ini disebabkan berbagai faktor diantaranya, faktor individu dan lingkungan. Banyaknya tuntutan yang berasal dari keluarga maupun lingkungan membuat seseorang menjadi cemas terhadap masa depan yang akan dilaluinya. Hal ini merupakan fenomena yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam melihat dirinya sendiri sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran dan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri atau pada saat zaman ini populer dengan istilah *Insecure*.<sup>1</sup>

*American Psychology* mendefinisikan *insecure* sebagai perasaan yang tidak baik, seperti kurangnya percaya diri dan ketidakmampuan untuk menghadapi suatu masalah. Kurangnya percaya diri dapat berdampak pada produktivitas.<sup>2</sup> Akibat yang ditimbulkan adalah seseorang bisa menjadi takut berinteraksi dengan orang lain. Padahal interaksi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 76

<sup>2</sup> Yohana Putri Damayanti Adi Pangestu et al., "Penggunaan Aplikasi Tiktok Untuk Mempublikasikan Karya Mencintai Ketidaksempurnaan Diri Melalui Kampanye Love Imperfections" (2021).

Menurut Greenberg dalam tulisannya, sebagai manusia setiap orang pasti akan merasakan perasaan *Insecure*. Perasaan *Insecure* dalam takaran sedikit termasuk baik untuk individu, contohnya adalah dapat membantu perkembangan diri seseorang dengan memandang bahwa kita mampu mencapai sesuatu yang jauh lebih tinggi dari apa yang kita bayangkan sebelumnya. Namun tidak sedikit pula individu yang mengalaminya setiap saat sehingga mengganggu kesehariannya. Perasaan *Insecure* berkepanjangan dapat berdampak buruk bagi kesehatan, mulai dari fisik (seperti kelelahan yang berkepanjangan) bahkan mental (depresi).<sup>3</sup>

Dampak *insecure* sangatlah berpengaruh terhadap peserta didik, dimana mereka tidak percaya diri yang tinggi dan merasa kurang beruntung. Setiap orang pasti ingin tampil sempurna didepan banyak orang, keinginan tersebut yang dapat membuat rasa khawatir bagi dirinya karena bagi sebagian orang menganggap tampil sempurna adalah hal yang menarik dapat menentukan kesan untuk dirinya dan menentukan hubungannya dengan orang lain.

Peserta didik SMA/Sedrajat adalah individu yang sedang mengalami fase remaja awal sampai menuju fase remaja akhir yang berusia kurang lebih 15 tahun sampai 18 tahun. Tidak semua individu, bisa melawati masa perkembangan remajanya dengan baik yang sesuai dengan aturan dan tugas perkembangan yang di emban, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, serta dapat memenuhi harapan

---

<sup>3</sup> Melanie Greenberg, "The 3 Most Common Causes of Insecurity and How to Beat Them," *Psychology Today*, last modified 2015, accessed March 10, 2024, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/201512/the-3-most-common-causes-insecurity-and-how-beat-them>.

banyak orang termasuk keluarga. Kenyataannya masih banyak remaja yang tidak berani bertanya, takut dalam menyampaikan argument, masih merasa malu saat bersosialisai, gugup ketika berbicara dihadapan orang ramai atau saat melakukan presentasi, dan terlihat cemas saat guru memberikanya pertanyaan, tidak bisa memenuhi dan melaksanakan tugas perkembangannya sebagai seorang remaja, dan bahkan akhirnya menjadi cemoohan orang lain atas pencapaian buruknya.<sup>4</sup>

Dalam menghadapi tugas perkembangan remaja membutuhkan keberanian diri, terutama bagi remaja perempuan. Remaja perempuan sering kali merasa *insecure* terutama terkait degan penampilan dan keberanian yang bisa terlihat sempurna. Lembaga dari penelitian Ypulse mengatakan Seluruh remaja perempuan merasa *insecure* dengan bentuk tubuhnya yang tidak normal dan merasa berbeda sehingga menimbulkan sikap iri yang selalu membandingkan dirinya dengan yang lain. Hal ini menimbulkan remaja perempuan kehilangan rasa percaya diri. Padahal mencintai diri merupakan aspek yang paling penting bagi diri sendiri karena memiliki banyak manfaat. Namun masih banyak remaja yang tidak bahagia dengan apa yang dimilikinya, sehingga mengalami krisis kepercayaan diri.<sup>5</sup> Terkait dengan adanya permasalahan rasa *insecure* pada remaja perempuan. Allah SWT berfirman dalam

---

<sup>4</sup> Aditya Juli Priyatna, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas X IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun 2019/2020," 2019. 5

<sup>5</sup> Cindy Yoeveni, Anny Valentina, and Paula Irma Harjani, "Perancangan Kampanye Sosial Bahagia Mencintai Diri Untuk Remaja Perempuan Di Jakarta," *Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual Rupaka* 2, no. 2 (2020), <https://journal.untar.ac.id/index.php/Rupaka/article/view/18587>.

Q.S. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Pada surah At-Tin ayat 4 Allah menegaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Dari segi fisik, misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu, dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis, hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi, hanya manusia yang beragama. Banyak lagi keistimewaan manusia dari segi fisik dan psikis itu yang tidak mungkin diuraikan di sini. Penegasan Allah bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya gizi yang cukup dan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Bila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah ia akan menjadi makhluk termulia.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Tafsir Tahlili, “Qur’an Kemenag,” accessed March 10, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=1&to=8>.

Menurut Prayitno Konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>7</sup>

Menurut Gazda yang dikutip oleh A.A. Ngurah Adhiputra konseling Kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah.<sup>8</sup>

Teori Modeling merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut albert bandura yang dikutip oleh Namora Lumangga Lubis perubahan tingkah laku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi lebih dari itu, tingkah laku, lingkungan, juga pribadi saling terkait dan mempengaruhi.<sup>9</sup>

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti di MAN 3 Banjarmasin diperoleh data, ketika melakukan wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling Ibu Rahmah, S.Pd terdapat permasalahan menyangkut peserta didik yang merasa *insecure* terhadap dirinya ketika presentasi dikelas, ketika diarahkan guru untuk memimpin kelasnya saat diskusi, peserta didik tidak percaya akan

---

<sup>7</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 105

<sup>8</sup> Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015. 16

<sup>9</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011). 144

kemampuan dirinya, takut untuk mengemukakan pendapatnya bahkan merasa gugup ketika maju kedepan kelas.<sup>10</sup> Selain melakukan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Ibu Megawati,S.Pd beliau mengatakan bahwa memang banyak ditemukan peserta didik yang mengalami *insecure* terhadap dirinya, ketika ditunjuk untuk presentasi di kelas mereka tidak percaya diri untuk melakukannya.<sup>11</sup> Penyebab dari ketidakpercayaan diri pada peserta didik yaitu mengalami rasa takut dijudgement, khawatir akan pandangan-pandangan negatif dari teman-teman saat berbicara, ketidakmampuan dalam menanggapi kritikan dengan baik, merasa kurang terhadap sesuatu, khawatir akan penampilan diri, dan sering merasa tidak diterima dikalangan teman-temannya. Selain itu, beberapa peserta didik remaja perempuan kelas X E mengungkapkan keresahan yang mereka alami seperti ketakutan terhadap penilaian negatif dari teman-teman, perasaan tidak sepintar atau sebaik orang lain, pengalaman sering dibandingkan dengan orang lain dirumah, dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Hal tersebut menunjukkan gejala insecure yang dialaminya sesuai dengan indikator insecure yaitu: (1) gejala fisik (2) sensasi yang tidak menyenangkan (3) respon tubuh (4) perilaku menghindar (5) perilaku bergantung terhadap orang lain (6) perilaku gelisah (7) pikiran negatif (8) perasaan tidak aman (9) kesulitan berkonsentrasi atau memfokuskan pemikirannya,

---

<sup>10</sup> SR, Hasil wawancara awal pada guru bimbingan dan konseling di MAN 3 Banjarmasin, Penjajakan awal, pada Kamis, 8 Juni 2023 pada pukul 09.15 WITA.

<sup>11</sup> M, Hasil wawancara awal pada guru bimbingan dan konseling di MAN 3 Banjarmasin, Penjajakan awal, pada Kamis, 8 Juni 2023 pada pukul 09.15 WITA.

Dalam upaya untuk membantu remaja perempuan dalam mengatasi rasa *insecure* yang dimilikinya, maka peneliti akan memberikan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling kepada peserta didik remaja perempuan yang sedang mengalami fase remaja awal sampai menuju fase remaja akhir yang berusia kurang lebih 15 tahun sampai 18 tahun.

Sehubungan dengan persoalan tersebut dapat diambil kesimpulan untuk mengatasi *insecure* pada remaja perempuan, konselor dapat membantu konselinya tersebut dengan menggunakan teknik modeling. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi *Insecure* Pada Remaja Perempuan Kelas X E di MAN 3 Banjarmasin”**

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Efektivitas**

Efektivitas adalah sesuatu yang di nilainya baik tidaknya sesuatu pelaksanaannya tugas dilihat dari sebuah proses pelaksanaannya dan juga biaya yang digunakan dalam pelaksanaannya. Pada penelitian ini efektivitas digunakan untuk mengukur, menguji, dan menentukan keberhasilan pelaksanaan layanan dengan menggunakan rumus *Uji Paired Sample T-test*.

### **2. Konseling Kelompok**

Dalam penelitian ini peneliti berperan menjadi konselor ketika melakukan konseling kelompok dengan peserta didik yang berjumlah 5-7 orang peserta

didik dengan permasalahan yang serupa. Konseling kelompok disenggarakan dengan kurang lebih 4 kali pertemuan, dengan durasi waktu 45 menit setiap kali pertemuan. Konseling kelompok terdiri dari pembukaan, pemberian informasi tentang konseling kelompok pada pertemuan pertama, berdiskusi mengenai permasalahan peserta didik, dan penutup. Konselor juga menggunakan pendekatan serta teknik yang ada dalam penelitian ini.

### **3. Teknik Modeling**

Dalam penelitian ini teknik modeling adalah proses belajar melalui observasi, di mana individu belajar dari tingkah laku model yang bertujuan untuk mengatasi perilaku negatif untuk peserta didik dengan menggunakan jenis *symbolic model* dan mengimplementasikan tahapan-tahapannya.

### **4. *Insecure***

Dalam penelitian ini, *insecure* yang dimaksud dengan keadaan psikologis peserta didik. Dimana, peserta didik merasa minder, malu, takut, dan merasa tidak aman jika peserta didik berinteraksi dengan banyak orang, ketika peserta didik tidak percaya diri ketika melakukan presentasi, dan ketika peserta didik tidak berani mengemukakan pendapatnya dengan orang lain karena minimnya kepercayaan diri yang ada didalam diri seorang peserta didik, yang menjadikan dirinya merasa rendah dari orang lain sesuai dengan ciri-ciri dan aspek didalamnya.

## 5. Remaja Perempuan

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti remaja perempuan yang tidak dapat menghadapi tantangan hidupnya atau remaja perempuan yang memiliki rasa tidak percaya diri atau *insecure* yang masuk dalam fase remaja awal sampai menuju fase remaja akhir yang berusia kurang lebih 16 tahun sampai 18 tahun dikelas X E yang diambil berdasarkan hasil data *pretest* melalui angket rasa *insecure* yang diberikan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini ada 3 yaitu:

1. Bagaimana gambaran *insecure* pada remaja perempuan sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling pada remaja perempuan kelas X E di MAN 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana gambaran *insecure* pada remaja perempuan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling pada remaja perempuan kelas X E di MAN 3 Banjarmasin?
3. Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif untuk mengatasi *insecure* pada remaja perempuan kelas X E di MAN 3 Banjarmasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang peneliti maksud, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran *insecure* pada remaja perempuan sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling pada remaja perempuan kelas X E di MAN 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui gambaran *insecure* pada remaja perempuan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling pada remaja perempuan kelas X E di MAN 3 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk mengatasi *insecure* pada remaja perempuan kelas X E di MAN 3 Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bimbingan dan konseling.
- b. Penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran terhadap *insecure* pada remaja perempuan kelas X E di MAN 3 Banjarmasin.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik adalah dari penelitian ini dapat mengatasi *insecure* pada remaja perempuan melalui konseling kelompok dengan teknik modeling.

b. Manfaat Bagi Tenaga Pendidikan

Manfaat bagi tenaga pendidik adalah dengan adanya penelitian ini, maka membantu mengatasi *insecure* pada remaja perempuan melalui konseling kelompok dengan teknik modeling.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman yang baru mengenai kolerasi strata motivasi belajar peserta didik, selain itu juga bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya untuk bisa lebih memperdalam dan mendapatkan data yang akurat.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Alma Malik Dewantara, yang berjudul Regulasi dalam Mengatasi Rasa *Insecure* (Studi Kasus 3 Mahasiswa Tunanetra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), tahun 2022, hasil menunjukkan jika ketiga mahasiswa Tunanetra di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak mengalami rasa *insecure* dan telah mampu mengatasi perasaan *insecure*, Persamaannya adalah meneliti tentang

*insecure*, perbedaan yaitu meneliti tentang perasaan *insecure* yang di alami Mahasiswa Tunanetra.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurtsalitsa Wahyu Alfiati, dengan judul Analisis Wacana Mentasi Perasaan *Insecure* dalam buku *insecurity is my middle name* karya alvi syahrin, hasil penelitian berdamai dengan perasaan *insecure* dengan menjadikannya dorongan untuk mengembangkan diri. Persamaannya adalah meneliti tentang *insecure*, perbedaannya adalah meneliti melalui analisis pada buku.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitra Tunnisa Has, yang berjudul Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh, tahun 2018, hasil penelitian ini adalah dapat memberi motivasi dan meningkatnya interaksi sosial kepada peserta didik. Persamaannya adalah meneliti dengan pendekatan kuantitatif eksperimen, dan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Perbedaannya adalah meneliti tentang interaksi sosial.
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Salasa Fajarani, yang berjudul Peningkatan *Self Control* Melalui Konseling Kelompok Teknik *Modelling* Pada Siswa Kelas VIII di Mts Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2016/2017, tahun 2017, hasil dari penelitian ini adalah *self control* yang rendah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok *teknik modelling*. Persamaannya adalah meneliti tentang diri peserta didik, dan menggunakan

layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Perbedaannya adalah meliti *self control* peserta didik.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dara Autha, yang berjudul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak di Desa Keputran Kabupaten Pringsewu Tahun 2020, tahun 2020, hasil dari penelitian ini adalah bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan dan terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak. Persamaannya adalah menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dan menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Perbedaannya adalah meneliti tentang keterampilan sosial pada anak didesa.
6. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Aditya Juli Priyatna, yang berjudul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas X IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun 2019/2020, tahun 2019, hasil dari penelitian ini adalah layanan konseling kelompok teknik modeling efektif dalam meningkatkan percaya diri peserta didik. Persamaannya adalah meneliti dengan pendekatan kuantitatif eksperimen, dan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Perbedaannya meningkatkan percaya diri peserta didik.

7. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Aulia Ika Sadewi, yang berjudul Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir, tahun 2018, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Persamaannya adalah menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Perbedaannya adalah meneliti tentang efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir

#### **G. Asumsi Dasar Penelitian**

Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.<sup>12</sup> Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan.

Asumsi dapat dikatakan sebagai dasar yang diyakini oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan dasar ini sangat penting dirumuskan secara jelas sebelum melangkah kepengumpulan data. Berdasarkan uraian tersebut asumsi pada peneliti ini adalah:

---

<sup>12</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 57

- a. Jika pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif untuk mengatasi *inscure* pada remaja perempuan di MAN 3 Banjarmasin karena konseling kelompok dapat dengan mudah untuk dipraktikkan oleh peserta didik, maka dari itu peneliti dapat menggunakan hal tersebut secara keseluruhan.
- b. Peserta didik MAN 3 Banjarmasin mengisi kuesioner *inscure* yang diberikan peneliti dengan sungguh-sungguh sehingga hasil dari kuesioner tersebut menggambarkan tingkat *inscure* pada remaja perempuan.

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah sebuah jawaban sementara yang bersifat praduga yang masih harus dicari lebih tahu kebenarannya, yang dibuat oleh peneliti yang mengacu pada data awal yang dibuat oleh peneliti yang mengacu pada data awal yang didapatkan oleh peneliti di dalam penelitiannya.<sup>13</sup> Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibedakan. Sementara yang di maksud

---

<sup>13</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 58

hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling berhubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.<sup>14</sup>

Ha: Layanan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif untuk mengurangi *insecure* pada remaja perempuan kelas XE di MAN 3 Banjarmasin.

Ho: Layanan konseling kelompok dengan teknik modeling tidak efektif untuk mengurangi *insecure* pada remaja perempuan kelas XE di MAN 3 Banjarmasin.

## I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini digunakan agar skripsi dapat terarah dalam bentuk studi pustaka. Tujuannya untuk tidak terjadi kesalahan dalam penyamaan, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Oleh karena itu, peneliti membagi kedalam tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

- 1) Bagian awal, yang berisi halaman sampul yang memuat Judul Penelitian, Logo UIN Antasari, Nama peneliti, Nama Universitas, Nama Fakultas, Nama Jurusan, Nama Kota, dan Tahun. Halaman daftar isi sementara yang menjadikan kerangka penelitian skripsi.

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).20

- 2) Bagian isi, yang berisi Judul Penelitian, Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kajian Teori, Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
- 3) Bagian Akhir yang berisi Daftar Pustaka Sementara, dan Daftar Riwayat Hidup.